

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* TERHADAP HASIL BELAJAR PKN SISWA SD

Lili Puspita Sari, Tahmid Sabri, Rosnita

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Dasar FKIP Untan Pontianak

Email : lili.puspitasari64@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research was to determine the effect of cooperative learning model Numbered Heads Together on learning outcomes PKN fifth grade students of SDN17 Pontianak City. Research methods that used is experimental method with Quasi Experimental Design, with Nonequivalent Control Group Design. The sample of this research are class VA consist of 34 students (control) and class VB consist of 35 students (eksperimen). Data collection techniques used What is Measurement. The collecting data tool used in the form of a multiple choice test of 35 questions. The average learning outcomes of final test class VA is 84,1 and class VB is 76,6. Based on the T test with significance, $t_{arithmetic} > t_{table}$ or $3,1 > 2,002$ $\alpha=5\%$ then H_a acceptable. So, the conclusion is there are two average significant differences learning outcomes of students, among students group that teach with apply of cooperative learning model numbered head together and students group that teach with apply of cooperative learning model numbered head together. The value of effect size is 0,65 with are criteria medium, it means the use of cooperative learning model numbered heads together provide medium influence on learning outcomes PKN fifth grade students of SDN17 Pontianak City.

Keywords : Numbered Head Together, Learning Outcomes

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi perannya dimasa yang akan datang (UU No. 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal I). Dari penjelasan tersebut jelas bahwa pendidikan untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang sangat dibutuhkan sesuai tuntutan zaman agar mampu menghadapi peran mereka di masa yang akan datang. Setiap satuan pendidikan memiliki tujuan kurikulum yang harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam UU. No. 20 tahun 2003 terdapat sepuluh tujuan sistem pendidikan nasional yaitu beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan tanggung jawab.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat

membentuk diri dari keberagaman dari segi agama, budaya, bahasa dan suku untuk menjadi warga negara yang cerdas dan terampil serta berkarakter sesuai dengan UUD 1945. Selain itu definisi lain dari mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (BSNP, 2006: 271). Jakni (2014: 1) menyatakan, "Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari hakikat warganegara suatu negara, hak dan kewajiban warganegara, serta konsep sistem pemerintahan suatu negara yang dijalankan oleh warganegara".

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada orang lain (Isjoni, 2014: 16).

Berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan kewarganegaraan kelas 5 di SDN 17 Pontianak Kota tanggal 24 Agustus 2016 bahwa masih terdapat masalah yang dihadapi oleh guru dalam hal pengaturan strategi yang tepat digunakan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Diantaranya pemilihan atau penetapan model yang digunakan dalam pembelajaran. Sedangkan hasil dari observasi pada tanggal 22 Agustus 2016 bahwa guru cenderung menggunakan diskusi, tanya jawab dan demonstrasi serta guru lebih mendominasi. Siswa masih takut untuk mengeluarkan pendapat yang disertai contoh-contoh faktual. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar siswa.

Sebagai solusi pemecahan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan peneliti berasumsi bahwa model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Agus Suprijono (2015: 56) menyatakan, "Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang isi materi, memahami konsep-konsep serta mendorong siswa aktif, partisipatif, dan konstruktif terlibat dalam pembelajaran". Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Numbered Head Together*. Menurut Trianto (2014: 131) menyatakan, "*Numbered Head Together* atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional".

Langkah-langkah Pembelajaran *Numbered Head Together* menurut Miftahul yaitu (1) Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok; (2) Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor; (3) Guru memberi

tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya; (4) Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jalan yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut; (5) Guru memanggil salah satu nomor secara acak; (6) Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka. (Miftahul Huda, 2014: 203)

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yaitu dapat meningkatkan hasil belajar, mampu memperdalam pemahaman akan materi pelajaran, melatih tanggung jawab, menyenangkan dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan rasa saling kerjasama, menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dan tidak pintar, serta terciptanya suasana gembira dalam belajar (Imas Kurniasih dan Berlin Sani, 2016: 30).

Selain itu hal ini juga di dukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar yaitu Ni Luh Putu Murtita Santiana dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Desa Alasanger dengan hasil penelitiannya yaitu terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas V Sekolah Dasar di Desa Alasanger, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini ditunjukkan oleh $t_{hitung} 3,88 > t_{tabel} 2,011$ dan di dukung oleh perbedaan skor rata-rata yang diperoleh antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu 16,37 yang berada pada kategori sangat baik dan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu 12,81 yang berada pada kategori cukup oleh karena itu hipotesis alternatif diterima".

Bertolak dari permasalahan yang ada dan uraian tentang penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*. peneliti mengambil sebuah Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota. Dengan harapan penelitian ini berguna untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Dasar. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *numbered head together* terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas v sekolah dasar negeri 17 pontianak kota.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Sugiyono (2015: 107) menyatakan, “Metode penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. dengan bentuk *Quasi Experimental Design*, desain eksperimen *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas V terdiri dari dua kelas yaitu kelas VA dan VB. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2015: 61) menyatakan, “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota yang berjumlah 69 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA dan VB yang berjumlah 69 orang siswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengukuran. Menurut Hadari Nawawi (2015: 101) menyatakan, “Teknik pengukuran adalah cara mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui tingkat atau derajat aspek tertentu dibandingkan dengan norma tertentu pula sebagai satuan ukur yang relevan”. Teknik pengukuran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

pengumpulan data dengan menggunakan tes yang dilakukan sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* di kelas eksperimen dan pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* di kelas kontrol. Alat pengumpul data berupa soal tes yang berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 35 soal.

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: Melakukan observasi dan wawancara ke Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota. (1) Berdiskusi dengan guru mengenai tujuan yang diinginkan oleh peneliti dalam penelitian ini. (2) Perumusan masalah penelitian yang didapat dari hasil studi pendahuluan. (3) Penemuan solusi dari permasalahan penelitian. (4) Menyiapkan instrumen penelitian yaitu berupa soal tes. (5) Mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kisi-kisi soal *pre-test*, *post-test*, kunci jawaban dan pedoman penskoran. (6) Melakukan validasi instrumen penelitian oleh dosen ahli mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. (7) Melakukan ujicoba di sekolah lain yaitu siswa kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 34 Pontianak Selatan. (8) Menganalisis data hasil ujicoba untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrument penelitian. (9) Menganalisis tingkat kesukaran dan daya pembeda setiap butir soal yang telah diuji cobakan pada siswa kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 34 Pontianak Selatan. (10) Berdasarkan hasil analisis, selanjutnya soal dijadikan sebagai alat pengumpul data. (11) Menentukan jadwal penelitian yang disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah tempat penelitian.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (1) Memberikan soal *pre-test* pada kelas penelitian. (2) Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif

tipe *Numbered Head Together*. (3) Memberikan soal *post-test* pada kelas penelitian.

Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain: (1) Memberikan skor dari hasil tes siswa (*skor pre-test dan post test*). (2) Menghitung rata-rata hasil tes siswa. (3) Menghitung standar deviasi dilanjutkan dengan menguji normalitas data. (4) Menghitung normalitas distribusi data. (5) Menghitung homogenitas varians data. (6) Jika data berdistribusi normal maka digunakan uji *t independent* dan jika tidak berdistribusi normal maka digunakan rumus uji *u-mann whitney*. (7) Menghitung *effect size*. (8) Membuat kesimpulan.

Tahap Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap analisis data antara lain: (1) Menghitung hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sesuai dengan kriteria penskoran pada kunci jawaban; (2) Menghitung rata-rata (*Me*) hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen; (3) Menghitung Standar Deviasi (*SD*) hasil *pre-test* dan *post-test* kelas penelitian; (4) Menghitung perbedaan

tidak menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* dengan yang menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* di kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota dengan menggunakan perhitungan rumus *t-test*. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (a) Menghitung Standar Deviasi (*SD*) dari hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol; (b) Melakukan uji coba normalitas data dengan menggunakan rumus *Chi Kuadrat k sample*; (c) Jika kedua data berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan pengujian homogenitas varian (uji *F*); (d) Menguji Hipotesis dengan menggunakan *t-test Polled Varian* karena jumlah anggota sampel tidak sama dan homogen; (e) Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa maka digunakan rumus *effect size*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian di Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota disajikan pada tabel berikut:



Grafik 1 : Skor Rata-rata *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan Grafik 1 menunjukkan bahwa pada hasil belajar *post-test* untuk kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini terkait dengan berbedanya perlakuan yang diberikan pada proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan

kelas kontrol. Pada kelas eksperimen pembelajaran dilakukan dengan model kooperatif tipe *numbered head together* sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran konvensional.

Tabel 1
Hasil Pengolahan Data berdasarkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Keterangan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	Kelas Kontrol (VA)	Kelas Eksperimen (VB)	Kelas Kontrol (VA)	Kelas Eksperimen (VB)
Rata-rata	65,73	61,94	77,68	82,33
Standar Deviasi	8,1	11,32	7,12	5,6
Uji Normalitas	5	-10	1	6
	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
Uji Homogenitas	1,79		2,56	
Uji Hipotesis	-15,88		3,1	

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata *Pre-test* kelas eksperimen dan kontrol sebesar 61,94 dan 65,73. Hal ini dapat terlihat bahwa rata-rata *Pre-test* kelas kontrol lebih tinggi dibanding rata-rata *Pre-test* kelas eksperimen yaitu dengan selisih 3,79. Kemudian untuk melihat penyebaran data kedua kelompok dilakukan perhitungan standar deviasi (SD).

Hasil perhitungan standar deviasi (SD) pada kelas kontrol lebih kecil dari pada kelas eksperimen yaitu pada kelas kontrol sebesar 8,1 dan pada kelas eksperimen sebesar 11,32. Hal ini menunjukkan bahwa data *Pre-test* pada kelas kontrol lebih tersebar merata jika dibandingkan dengan kelas eksperimen. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara kemampuan siswa di kelas eksperimen dan kontrol maka dilakukan analisis data.

Hal pertama yang dilakukan yaitu menguji normalitas data *Pre-test* kelas eksperimen dan kontrol. Hasil uji normalitas data *Pre-test* kelas eksperimen diperoleh $x_{hitung}^2 = -10$ dibandingkan dengan x_{tabel}^2 pada taraf signifikan (α) = 5 % dan dk = 3 diperoleh $x_{tabel}^2 = 7,815$. Ini menunjukkan bahwa $x_{hitung}^2 < x_{tabel}^2$ atau $-10 < 7,815$ dapat dikatakan bahwa data *Pre-test* pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan pada kelas kontrol data *Pre-test* kelas kontrol diperoleh $x_{hitung}^2 = 5$ dibandingkan dengan x_{tabel}^2 pada taraf signifikan (α) = 5% dan dk= 3

diperoleh $x_{tabel}^2 = 7,815$. Ini menunjukkan bahwa $x_{hitung}^2 < x_{tabel}^2$ atau $5 < 7,815$ dapat dikatakan bahwa data *Pre-test* pada kelas kontrol berdistribusi normal. Karena *Pre-test* pada kedua kelas berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan menguji homogenitas.

Dari hasil uji homogenitas data *Pre-test* Dari hasil uji homogenitas varians pada data *Pre-test* diperoleh $F_{hitung} = 1,79$ dibandingkan dengan F_{tabel} , dengan dk pembilang= (35-1) = 34 dan dk penyebut = (34-1) = 33 dengan taraf signifikan (α) = 5%, jika dilihat pada tabel maka nilai dengan dk pembilang 34 dan dk penyebut 33 adalah 1,82, karena $F_{hitung} (1,79) < 1,82$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa data *Pre-test* pada kedua kelas penelitian adalah homogen. Karena kedua data berdistribusi normal dan homogeny maka dilanjutkan dengan melakukan uji-t dengan rumus *polled varians*.

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t dengan menggunakan uji t (*polled varians*) pada data *Pre-test* kelas eksperimen dan kontrol di dapat $t_{hitung} = -15,88$ pada taraf signifikan (α)= 5% dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 67$ dengan taraf signifikan (α) = 5% diperoleh $t_{tabel} = 2,002$ ternyata $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-15,88 < 2,002$, maka H_a ditolak dan H_o diterima dan dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil *Pre-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga disimpulkan bahwa kemampuan siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama.

Selanjutnya pada data penelitian *post-test* terlihat bahwa rata-rata *Post-test* kelas eksperimen dan kontrol sebesar 82,33 dan 77,68. Hal ini dapat terlihat bahwa rata-rata *Post-test* kelas eksperimen lebih tinggi dibanding rata-rata *Post-test* kelas kontrol yaitu dengan selisih 4,65. Jika dibandingkan dengan sebelum diberi perlakuan terdapat perubahan hasil belajar yang meningkat. Kemudian untuk

perbedaan antara kemampuan siswa di kelas eksperimen dan kontrol maka dilakukan analisis data.

Hal pertama yang dilakukan yaitu menguji normalitas data *Post-test* kelas eksperimen dan kontrol. Hasil uji normalitas data *Post-test* kelas eksperimen diperoleh $x_{hitung}^2 = 6$ dibandingkan dengan x_{tabel}^2 pada taraf signifikan (α) = 5 % dan dk = 3 diperoleh $x_{tabel}^2 = 7,815$. Ini menunjukkan bahwa $x_{hitung}^2 < x_{tabel}^2$ atau $6 < 7,815$ dapat dikatakan bahwa data *Post-test* pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan pada kelas kontrol data *Post-test* kelas kontrol diperoleh $x_{hitung}^2 = 1$ dibandingkan dengan x_{tabel}^2 pada taraf signifikan (α) = 5% dan dk= 3 diperoleh $x_{tabel}^2 = 7,815$. Ini menunjukkan bahwa $x_{hitung}^2 < x_{tabel}^2$ atau $1 < 7,815$ dapat dikatakan bahwa data *Post-test* pada kelas kontrol berdistribusi normal. Karena *Post-test* pada kedua kelas berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan menguji homogenitas.

Dari hasil uji homogenitas data *Post-test* diperoleh $F_{hitung} = 1,56$ dibandingkan dengan F_{tabel} , dengan dk pembilang= (35-1) = 34 dan dk penyebut = (34-1) = 33 dengan taraf signifikan (α) = 5%, jika dilihat pada tabel maka nilai dengan dk pembilang 34 dan dk penyebut 33 adalah 1,82, karena $F_{hitung} (1,56) < 1,82$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa data *Post-test* pada kedua kelas penelitian adalah homogen. Karena kedua data berdistribusi normal dan homogen maka dilanjutkan dengan melakukan uji-t dengan rumus *polled varians*.

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t dengan menggunakan uji t (*polled varian*) pada data *Post-test* kelas eksperimen dan kontrol di dapat $t_{hitung} = -3,1$ pada taraf signifikan (α) = 5% dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 67$ dengan taraf signifikan (α) =

melihat penyebaran data kedua kelompok dilakukan perhitungan standar deviasi (SD).

Hasil perhitungan standar deviasi (SD) pada kelas eksperimen lebih kecil dari pada kelas kontrol yaitu pada kelas eksperimen sebesar 5,6 dan pada kelas kontrol sebesar 7,12. Hal ini menunjukkan bahwa data *Post-test* pada kelas eksperimen lebih tersebar merata jika dibanding dengan kelas kontrol. Untuk mengetahui ada tidaknya 5% diperoleh $t_{tabel} = 2,002$ ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-3,1 > 2,002$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan hasil *Post-test* pada kelas eksperimen dan kontrol.

Rata-rata *Post-test* kelas eksperimen dan kontrol sebesar 82,33 dan 77,68. Hal ini dapat terlihat bahwa rata-rata *Post-test* kelas eksperimen lebih tinggi dibanding rata-rata *Post-test* kelas kontrol yaitu dengan selisih 4,65. Jika dibandingkan dengan sebelum diberi perlakuan terdapat perubahan hasil belajar yang meningkat. Kemudian untuk melihat penyebaran data kedua kelompok dilakukan perhitungan standar deviasi (SD).

Hasil perhitungan standar deviasi (SD) pada kelas eksperimen lebih kecil dari pada kelas kontrol yaitu pada kelas eksperimen sebesar 5,6 dan pada kelas kontrol sebesar 7,12. Hal ini menunjukkan bahwa data *Post-test* pada kelas eksperimen lebih tersebar merata jika dibanding dengan kelas kontrol. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara kemampuan siswa di kelas eksperimen dan kontrol maka dilakukan analisis data.

Hal pertama yang dilakukan yaitu menguji normalitas data *Post-test* kelas eksperimen dan kontrol. Hasil uji normalitas data *Post-test* kelas eksperimen diperoleh $x_{hitung}^2 = 6$ dibandingkan dengan x_{tabel}^2 pada taraf signifikan (α) = 5 % dan dk = 3 diperoleh $x_{tabel}^2 = 7,815$. Ini menunjukkan bahwa $x_{hitung}^2 < x_{tabel}^2$ atau $6 < 7,815$ dapat dikatakan bahwa data *Post-test* pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan pada kelas kontrol data *Post-test* kelas kontrol diperoleh $x_{hitung}^2 = 1$ dibandingkan dengan x_{tabel}^2 pada taraf signifikan (α) = 5% dan dk= 3 diperoleh $x_{tabel}^2 = 7,815$. Ini menunjukkan bahwa

$x_{tabel}^2 < x_{tabel}^2$ atau $1 < 7,815$ dapat dikatakan bahwa data *Post-test* pada kelas kontrol berdistribusi normal. Karena *Post-test* pada kedua kelas berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan menguji homogenitas.

Dari hasil uji homogenitas data *Post-test* diperoleh $F_{hitung} = 1,56$ dibandingkan dengan F_{tabel} , dengan dk pembilang = $(35-1) = 34$ dan dk penyebut = $(34-1) = 33$ dengan taraf signifikan $(\alpha) = 5\%$, jika dilihat pada tabel maka nilai dengan dk pembilang 34 dan dk penyebut 33 adalah 1,82, karena $F_{hitung} (1,56) < 1,82$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa data *Post-test* pada kedua kelas penelitian adalah homogen. Karena kedua data berdistribusi

Pembahasan

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 6 januari 2017 sampai tanggal 21 februari 2017 pada kelas VA dan VB SDN 17 Pontianak Kota. Penelitian dilakukan pada kelas eksperimen dan kontrol sebanyak 6 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x35 menit. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dengan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar PKn. Hal ini terbukti dengan hasil uji hipotesis yang menhatakan menolah H_0 pada taraf signifikan 5%.

Pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together*, siswa dapat membangkitkan rasa keingin tahunya, meningkatkan rasa percaya diri dan mengembangkan rasa saling kerjasama. Hal ini diperkuat pendapat Imas Kurniasih (2016: 30) bahwa kelebihan dari *numbered head together* dapat meningkatkan hasil belajar, mampu memperdalam pemahaman akan materi pelajaran, melatih tanggung jawab, menyenangkan dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan rasa saling kerjasama, menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dan tidak pintar, serta terciptanya suasana gembira dalam belajar. Rasa keingin tahun dan rasa saling kerjasama siswa lebih tinggi. Selain itu pembelajaran akan lebih bermakna dan lebih mudah diingat siswa karena sumber belajar

normal dan homogen maka dilanjutkan dengan melakukan uji-t dengan rumus *polled varians*.

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t dengan menggunakan uji t (*polled varian*) pada data *Post-test* kelas eksperimen dan kontrol di dapat $t_{hitung} = -3,1$ pada taraf signifikan $(\alpha) = 5\%$ dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 67$ dengan taraf signifikan $(\alpha) = 5\%$ diperoleh $t_{tabel} = 2,002$ ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-3,1 > 2,002$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan hasil *Post-test* pada kelas eksperimen dan kontrol.

Dari hasil perhitungan *effect size*, diperoleh ES sebesar 0,65 yang termasuk kriteria sedang.

bukan hanya dari guru, tetapi dari dirinya sendiri dan siswa lain. Melalui *numbered head together* siswa dapat mengembangkan pola pikirnya dengan mengeluarkan ide untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Setiap siswa mempunyai tanggung jawab yang sama dalam kelompok memang pada awal penelitian siswa masih belum terbiasa bekerja dengan kelompoknya, siswa masih memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri.

Pada kelas kontrol digunakan pembelajaran konvensional, hasil yang didapat tidak setinggi hasil belajar di kelas eksperimen. Pada saat mengajar guru lebih aktif dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran secara langsung disampaikan oleh guru kepada siswa. Aktivitas siswa hanya tanya jawab, mencatat dan mendengarkan penjelasan dari guru sehingga mereka merasa bosan dan menjadi ramai sendiri.

Pengaruh yang dihasilkan dari model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* adalah sedang. Hal ini terbukti dengan perhitungan *effect size* yaitu 0,65 dengan kategori sedang. Tingkat keefektifan sebesar 0,65 dengan kategori sedang juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi perolehan belajar siswa tersebut yaitu: (1) Peneliti kurang menggali pengetahuan siswa dengan pertanyaan yang lebih mendalam; (2) Kurangnya perhatian peneliti terhadap keadaan kelas saat penelitian; (3) Terdapat beberapa siswa yang memiliki antusias yang

besar saat pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *numbered head together*; (4) Siswa aktif dalam mengikuti maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota pada materi kebebasan berorganisasi yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* yaitu terdapat pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa di kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota. Besar kontribusi pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa di kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota adalah sebesar 0,65 dengan kategori sedang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka disarankan kepada guru dan calon guru yang akan menggunakan model kooperatif tipe *numbered head together* untuk membagi kelompok siswa sebelum pembelajaran dimulai agar pada saat pembelajaran dimulai semua siswa sudah mengetahui kelompoknya, membuat kontrak belajar sebelum pembelajaran dimulai dan Alokasi waktu yang tersedia harus direncanakan sebaik-baiknya oleh guru agar materi pelajaran yang akan disampaikan maksimal.

proses pembelajaran tetapi ada juga siswa yang ribut sendiri dengan kelompoknya sehingga kegiatan belajar mengajar kurang maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Suprijono. 2015. **Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BSNP. 2006. **Standar Isi: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI**. Jakarta: BSNP.
- Hadari Nawawi. 2015. **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Cetakan ke-14. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Imas Kurniasih. (2016). **Ragam pengembangan Model Pembelajaran**: Kata Pena.
- Isjoni. 2014. **Cooperative Learning (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)**. Bandung: Alfabeta.
- Jakni. 2014. **Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi**. Bandung: Alfa Beta
- Miftahul Huda. 2014. **Model-model Pengajaran dan Pembelajaran**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ni Luh Putu Murtita Santiana. 2014. **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Desa Alasangkaer**. Vol (2): 3.
- Sugiyono. 2015. **Statistika untuk Penelitian**. Cetakan Ke-26. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penerbit. 2012. **Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas**. Bandung: Citra Umbara.
- Trianto. 2014. **Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual**. Jakarta: Prenadamedia Group.